

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PARNO ADAT PERKAWINAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT TIGO LUHAH SEMURUP KERINCI: SUATU KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Azan Pajri

Universitas Jambi

azanpajri12@gmail.com

Yundi Fitrah

Universitas Jambi

yundi_fitrah45@yahoo.co.id

Warni

Universitas Jambi

warnii@unja.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Parno adat pernikahan dan persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup Kerinci. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara dengan narasumber. Dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan teori yang diterapkan dapat dikatakan dalam Parno adat pernikahan Tigo Luhah Semurup terdapat delapan nilai pendidikan karakter dari jumlah semuanya ada delapan belas sesuai yang dikemukakan pada teori. Selain itu keberadaan Parno adat di lingkup masyarakat memiliki kedudukan yang cukup baik. Hal itu didapat dari hasil wawancara dengan narasumber yang beralamat di daerah Tigo Luhah Semurup. Dari beberapa pendapat narasumber didapatkan Parno adat perkawinan ini sangat penting dan diperlukan di dalam masyarakat. Terutama untuk laki-laki dan perempuan yang akan menikah tentu harus mengetahui hal atau nasehat yang sangat penting untuk kehidupan kedepannya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengertian Parno itu merupakan sebuah penyampaian kata-kata adat yang dilakukan oleh ketua adat daerah Tigo Luhah Semurup. Kemudian keberadaan Parno adat sangat memiliki pengaruh didalam kehidupan masyarakat dikarenakan Parno adat ini dapat juga dikatakan sebagai aturan dalam hidup masyarakat. Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian terhadap persepsi masyarakat tentang Parno adat. Berdasarkan pengalaman melaksanakan penelitian di lapangan mengenai analisis nilai pendidikan karakter dan wawancara dengan narasumber peneliti menyarankan yang

sekiranya berguna bagi peneliti selanjutnya yaitu pengembangan penelitian dengan diperdalam metode penelitiannya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Parno, Perkawinan.

Abstract

The purpose of this study was to describe the values of character education in traditional marriage parno and the perceptions of the people of Tigo Luhah Semurup, Kerinci. This type of research is descriptive qualitative. The method used is the method of observation and interviews with informants. And the approach used is the sociology of literature approach. Based on the research that has been done and the theory applied, it can be said that in Parno Tigo Luhah Semurup's customary marriage, there are eight values of character education out of a total of eighteen according to what is stated in the theory. In addition, the existence of customary Parno within the community has a fairly good position. This was obtained from the results of interviews with sources who are located in the Tigo Luhah Semurup area. From the opinions of several informants, it was found that this marriage custom was very important and needed in society. Especially for men and women who are going to get married, of course, they must know things or advice that is very important for their future life. Based on the results of the study it can be concluded that the meaning of Parno is a delivery of traditional words carried out by the regional customary leader Tigo Luhah Semurup. Then the existence of customary Parno really has an influence on people's lives because this customary Parno can also be said to be a rule in people's lives. This is reinforced by the results of research on people's perceptions of customary Parno. Based on the experience of carrying out research in the field regarding the analysis of the value of character education and interviews with informants, the researchers suggest that if it is useful for future researchers, namely research development by deepening the research method.

Keywords: Character Education, Parno, Marriage.

PENDAHULUAN

Sastra dan sosiologi merupakan dua bidang ilmu yang berbeda, namun keduanya dapat menjadi bidang ilmu baru yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengacu pada kajian sastra dengan mengaitkannya dengan aspek-aspek sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Istilah ini pada hakekatnya

tidak dapat dibedakan dari pengertian sosiologi sastra, pendekatan sosiologi sastra, atau pendekatan sosiokultural sastra.

Wiyatmi, (2013) mengungkapkan bahwa sosiologi adalah studi ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan studi tentang lembaga proses sosial. Sosiologi berusaha untuk menjawab

pertanyaan tentang bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya mengapa ia (Karana, 2013). Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat (Saddhono et al., 2017). Keduanya berusaha untuk memahami hubungan antara dan proses yang muncul dari hubungan tersebut dalam masyarakat.

Bahasa adalah alat ekspresi yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Melalui bahasa yang diungkapkan, maksud pembicara dapat dipahami dan dipahami oleh pendengar atau lawan bicara (Risyanto & Juandi, 2022). Handika, (2019) Dikatakan bahwa ketika kita berbicara tentang keragaman bahasa, ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan, yaitu media yang digunakan, latar belakang pembicara, dan isu yang dibahas.

Menurut media di mana bahasa diproduksi, beberapa bahasa dapat dibagi menjadi beberapa bahasa lisan dan beberapa bahasa tertulis (Aisah, 2018). Di bagian lain, kedua ragam itu dibicarakan secara tersendiri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan didalam berbicara menyampaikan sebuah informasi terlebih dahulu dapat dilihat dari segi latar belakang penuturnya (Wiratno & Santosa, 2014). Setiap wilayah mempunyai cirikhas bahasanya tersendiri.

Kerinci merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki keunikan dalam hal bahasa, umumnya masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yaitu melayu Jambi, namun berbeda dengan daerah Kerinci yang tidak menggunakan bahasa Jambi. sebuah bahasa

komunikasi. Ini karena wilayah Kerinci memiliki bahasanya sendiri, bahkan terdiri dari berbagai desa memiliki bahasa dan aksen yang berbeda saat berkomunikasi. Bahasa memiliki berbagai kajian yang dapat dibahas dalam kebudayaan, salah satunya adalah sastra atau yang disebut folklor (Junaidi, 2020).

Folklor adalah bagian dari budaya suatu bangsa yang disebarakan dan ditransmisikan dari generasi ke tradisi dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk dan dalam bentuk isyarat atau dengan alat pendukung. (Suwardi, 2013). Daerah Kerinci memiliki tradisi yang unik dengan adanya ungkapan yang disampaikan oleh masyarakat adat dalam berbagai acara adat. Ungkapan ini juga dikenal sebagai *Parno*. *Parno* adat dapat digolongkan sebagai cerita rakyat lisan karena bentuknya murni lisan, yaitu berupa dialog, peribahasa, dan pantun, dimana suatu masalah dibicarakan secara lisan oleh pemangku adat dalam upacara adat. *Parno* demikian orang Jambi sering menyebutnya, merupakan tradisi yang hampir identik dengan pasambahan orang Minangkabau (Elda, 2017).

Parno Adat adalah peribahasa ritmis sambung menyambung, tersusun dalam rangkaian rima yang isinya berkaitan dengan berbagai aspek sosial manusia. (Lizarman, 2019). Hal ini karena *Parno* mengandung tuntunan dan nasehat untuk keselamatan dan kebaikan hidup yang sesuai dengan kedudukan adat itu sendiri. Rafiek, (2010) *Parno* adat pernikahan merupakan kata nasehat atau pesan yang disampaikan oleh pemangku adat kepada calon mempelai.

Dalam penerapannya *Parno* adat pernikahan ini biasanya kata nasehat,

harapan maupun memberi tahu terhadap warga setempat dan mempelai pernikahan. Melalui adat *Parno*, masyarakat akan mempelajari berbagai nilai baku yang mencerminkan perilaku masyarakat Kerinci itu sendiri (Zahara, 2019).

Dalam adat *Parno* terdapat tuturan adat dan kata, dimana tuturan adat tersebut memiliki maksud berupa tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari peristiwa atau maksud yang disampaikan, kemudian kata pembuka dan kata penutup (Yusuf et al., 2021). Sedangkan kata adat berbentuk rima tradisional yang menggunakan bahasa tradisional berbentuk sastra daerah (Hamdan, 2016). Sehingga ia memiliki nilai-nilai sosial yang terkandung dalam adat untuk mengontrol tindakan sosial dalam kehidupan. *Parno* adat digunakan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, festival, skenario, pemakaman, ziarah, pembangunan rumah baru.

Di zaman sekarang ini, masyarakat takut tradisi dalam budaya seperti adat *Parno* akan hilang dengan mudah, dan sebagian masyarakat akan terus melepaskan diri dari adat yang mengikat. Inilah yang idealnya terjadi, pesatnya arus teknologi dan komunikasi turut mempengaruhi keberadaan *Parno* tradisional. Generasi muda mulai meragukan pemahaman mereka tentang *Parno* tradisional dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga saat ini perlu ada tindak lanjut untuk mengetahui keberadaan *Parno*.

Berdasarkan penjelasan di atas, adat *Parno* selalu digunakan dalam setiap kegiatan adat, juga karena nilai yang terkandung dalam adat *Parno* dapat mengontrol perilaku masyarakat setempat. Namun sangat disayangkan

saat ini banyak masyarakat khususnya generasi muda yang tidak memahami nilai-nilai yang ada dalam adat *Parno*, padahal keberadaan adat ini masih ada sampai sekarang. Seperti pernikahan, perayaan, kematian, ziarah, membangun rumah baru. Dikhawatirkan efek globalisasi yang dengan cepat akan dengan mudah menghapus suatu budaya. Hal inilah yang membuat *Parno* dianggap sangat adat karena dia membimbing masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan adat daerahnya masing-masing, dengan ini *Parno* berusaha menjaga budayanya dengan ajarannya bahwa Penduduk Kerinci pasti tahu.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan *Parno*, seperti penelitian Miza, (2021) fokus penelitian ini tentang nilai-nilai budaya dalam *Parno* adat pernikahan. Penelitian Wiranti, (2021) fokus penelitian ini tentang gaya bahasa kiasan dalam *Parno* adat perkawinan. Selanjutnya penelitian (Roselia, 2021) fokus penelitian ini ialah tentang indeks dan simbol pada *Parno* kenduris. Adapun yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya ialah tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Parno* Adat pernikahan dan persepsi masyarakat Kerinci.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Menurut Ades, (2017) observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Dalam penelitian yang

dilakukan metode observasi diterapkan untuk mengamati nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Parno* adat perkawinan Tigo Luhah Semurup.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis semantik, yaitu membaca, menerjemahkan kata-kata dengan sungguh-sungguh, dan mengklasifikasikan data kedalam kategorinya. Data kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan tahap demi tahap sebagai berikut: (1) Membaca teks yang didapatkan atau mendengar *Parno* adat pernikahan tigo luhah semurup yang direkam saat wawancara (2) mengklasifikasi data sesuai dengan ciri data yang dicari dalam hal ini berdasarkan ciri-ciri nilai pendidikan berdasarkan teori yang digunakan.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Perumusan masalah penelitian yang akan diteliti. 2) Menentukan jenis informasi yang dibutuhkan yaitu pada penelitian ini berupa data yang berbentuk kata yang terdapat dalam *Parno* adat pernikahan masyarakat tigo luhah semurup. 3) Observasi awal terhadap tokoh adat masyarakat tigo luhah semurup. 4) Mengumpulkan Data. 5) Menganalisis data. 6) Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Parno* Adat Perkawinan Tigo Luhah Semurup
Nilai Pendidikan Karakter Kerja Sama

Kolaborasi adalah sifat kerjasama atau gotong royong adalah tindakan atau sikap ingin bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan manfaat untuk mencapai tujuan yang sama. Nilai pendidikan karakter kerjasama dalam *Parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup ditemukan pada baris ke 1, 9, 10 dan 13. Yaitu sebagai berikut:

Baris 1. “Maksud cupak nge gantang kito pado malam ini arti anak ini nak menempu plo lawang dinge duo”. Dalam baris pertama teks *Parno* adat pernikahan ini terdapat nilai kerjasama, hal itu terlihat dari makna baris pertama ini yaitu maksud “cupak nge gantang kito pado malam ini” artinya maksud adanya pertemuan pada malam hari ini. Selanjutnya “arti anak ini nak menempu plo lawang dinge duo” yang berarti anak dari tuan rumah atau yang memiliki acara akan melewati pintu dua. Jadi disimpulkan bahwa maksud dibaris pertama ini adalah memberitahu kepada masyarakat yang datang pada acara tersebut bahwa akan ada acara yang akan dilakukan yaitu tetang anak yang akan melewati pintu atau gerbang. Dan jika dilihat dari implementasiannya yaitu memberitahu kepada masyarakat tentu hal yang akan diharapkan adalah kerjasama antara masyarakat dan tuan rumah yang memiliki acara tersebut.

Baris 9. pada baris ke Sembilan bagian kedua yaitu “muncari weh dingan buku muncari alur ngan patut mencari undingngan cinok mencari piki dingan sipaham mencari kato ngan sipkat”. Artinya mencari rejeki dengan ilmu dan mencari jalannya harus dengan kesepakatan antara pasangan. Berdasarkan artian tersebut dapat disimpulkan nilai pendidikan

karakter yang terdapat didalam bagian kedua baris ke Sembilan ini adalah nilai kerja sama. Hal itu dapat disimpulkan dari kata kesepakatan antara pasangan.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tuhan

Karakter cinta Tuhan merupakan karakter yang berkaitan dengan religius yaitu sebuah hal yang berkaitan juga dengan pikiran, perkataan.

Baris 2. “Lawang adat, lawang serak”. Dalam baris ke 2. Lawang adat berarti gerbang atau pintu adat. Sedangkan lawang serak berarti gerbang perkataan atau aturan dan norma-norma. Dalam hal ini mengacu pada baris sebelumnya maka pada baris ke 2 ini terdapat nilai cinta Tuhan yang dimana adat itu berangkat dari apa yang diajarkan didalam agama. Maka erat kaitannya adat dengan agama.

Baris 11. (Baris 1 dalam bagian jawab *Parno*) Baris ke 1 : “Minin adet jagung burambut adet gulo muruap”. Pada baris pertama jawab *Parno* ini. Artinya ibarat adat itu seperti jagung yang memiliki rambut itu maksudnya sesuatu yang tidak bisa dilepas dengan takdir yang dimiliki. Dapat disimpulkan dalam baris ini nilai yang terdapat didalamnya yaitu Cinta Tuhan yaitu mengenai takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Nilai Pendidikan Karakter Hormat dan Santun

Menghormati dan santun adalah sikap atau menghargai diri sendiri, orang lain dan memperlakukan orang lain sebagai keinginan untuk dihormati, beradab sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menghakimi orang lain sebelum mengenal mereka dengan baik. Pada *Parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup

ditemukan pada baris ke 3 dan 12. Yaitu sebagai berikut:

Baris 3. “Lawang adat sirih nak butuik pinang nak butanyo”. Dalam baris ke 3. Artinya lawang adat sebagai gerbang adat, sirih dan pinang sebagai tanda ingin bertanya. Makna dari baris ke 3 ini yaitu dengan melalui adat yang berlaku, sirih dan pinang sebagai tanda sudah diletakkan maka tandanya aka nada pertanyaan. Dalam baris ketiga ini terdapat nilai pendidikan hormat dan santun. Hal itu terlihat dari cara adat yang menaruh sirih dan pinang yang merupakan budaya dalam adat sudah diletakkan.

Baris 12. (Baris 2 dalam bagian jawab *Parno*) “Idak di juap kato kayo jangan di kato kami mumbabi buto”. Pada baris kedua ini artinya jika tidak dijawab pesan dari (yang menyampaikan *Parno*) maka jangan dikatakan membabi buta yang artinya tidak menghargai. Maka nilai pendidikan karakter yang terdapat pada baris ini ialah nilai hormat dan santun. Karena menghargai.

Nilai Pendidikan Karakter Kebenaran

Kebenaran merupakan persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Dengan kata lain kebenaran bersifat mutlak yang tidak bisa diganggu atau sudah sesuai dengan aturan yang sedang diberlakukan. Nilai pendidikan karakter kebenaran pada *Parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup ditemukan pada baris ke 4. Yaitu “Lawang serak dijawab ijab nge Kabul”. Dalam baris ke 4. Artinya gerbang perkataan dijawab ijab dan Kabul.

Berdasarkan implementasiannya ijab Kabul merupakan suatu kegiatan menyatukan dua insan yang menjalin

hubungan resmi dan halal dalam keluarga. Maka dapat disimpulkan dalam baris ke empat terdapat nilai pendidikan karakter kebenaran.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu keadaan di mana seseorang berkewajiban untuk mengambil segala sesuatu untuk mempertanggung jawabkan, mengambil semuanya atau memikul tanggung jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dikenakan pada seseorang.

Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu terhadap hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya. Nilai pendidikan karakter pada *Parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup ditemukan pada baris 6 yaitu: “Mano nga di kato lawang adat arti adat perempuan mengetahui orang masuk orang keluar” Dalam baris ke 6. Artinya apa yang dikatan lawang adat atau gerbang adat artinya yaitu perempuan harus mengetahui orang yang bertanya kepadanya atau orang yang akan dekat dengannya. Dalam hal ini nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya adalah nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Dikarenakan perempuan juga memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga berhak mengetahui siapa yang ingin mendekatinya.

Nilai Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana anggota suatu organisasi

dengan senang hati menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku. Samani (2012: 121) mengartikan bahwa sifat disiplin adalah kesatuan dan perilaku yang dihasilkan dari latihan atau kebiasaan terhadap peraturan, hukum atau perintah.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka sifat disiplin adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang agar sesuai dengan aturan yang ada. Nilai pendidikan karakter pada *Parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup ditemukan pada baris ke 7 yaitu. “Kalu idak mengetahui orang masuk orang keluar sebab adat si perempuan menaru dama segelumbang kalu idak mengetahui orang masuk orang keluar samu nge dama disilat api”.

Dalam baris ke 7. Artinya jika perempuan tidak mengetahui siapa yang akan mendekatinya sama halnya siperempuan ini menaruh diri dalam api yang dapat membuat sengsara disuatu saat. Berdasarkan hal tersebut maka nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya adalah kedisiplinan, karena siperempuan juga harus disiplin dalam hal memilih pasangan.

Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian

Kemandirian adalah sikap atau perilaku individu untuk melakukan semua kegiatannya sendiri tanpa harus dan tanpa bantuan orang lain. Nilai pendidikan karakter pada *Parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup terdapat pada baris ke delapan yaitu. “Adat si laki laki ini samu munaruh kbu gdang idak bukdang pipit jantan idak busarang ile lpeh mudik tilampau ili timaro mudik ti ulu”.

Dalam baris ke 8. Artinya ibarat laki-laki itu sama halnya kerbau besar yang tidak memiliki tempat atau rumah, dan juga ibaratnya pipit laki-laki yang bebas terbang. Berdasarkan hal tersebut nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya adalah nilai kemandirian. Hal tersebut dapat dilihat dari pipit jantan idak busarang yang mengibaratkan tidak terikat oleh satu tempat tinggal. Maka dari itu peneliti menyimpulkan walaupun tidak terikat maka seorang laki-laki itu harus bisa bebas dan mandiri.

Nilai Pendidikan Karakter Pantang Menyerah

Never menyerah adalah sikap yang tidak gentar dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mencapai tujuan, menganggap rintangan selalu ada dalam setiap aktivitas yang harus dihadapi. Nilai pendidikan karakter pantang menyerah dalam *Parno* adat Tigo Luhah Semurup terdapat pada baris ke Sembilan bagian pertama yaitu “Di lpeh ka pagi mungurung ku petang di

lpeh ka pagi muncari taweh nan bagindo rati munimbak munuju alamat mulanting munuju tampuk” artinya jika mengacu pada baris sebelumnya. Maka artinya laki-laki itu keluar rumah dipagi hari untuk mencari alamat atau tempat mencari rejeki. Maka dapat dikatakan pada baris ini terdapat nilai pendidikan karakter pantang menyerah. Karena walaupun pergi dipagi hari dan pulangny disore hari, sebagai laki-laki tidaklah boleh menyerah untuk mencari rejeki.

Persepsi Pembaca dan Penikmat Sastra terhadap *Parno* Adat Pernikahan

Dalam kajian sosiologi sastra yang dilakukan pada penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap *Parno* adat pernikahan yang termasuk kedalam pendekatan yang ketiga yaitu sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber yaitu masyarakat yang tinggal di Tigo Luhah Semurup.

Nama	Jabatan	Keterangan
Narasumber 1	Ketua Adat	<i>Parno adat itu artinya kutbah adat atau penyampaian kata-kata adat disaat acara daerah dilakukan, jika kita melakukan acara pernikahan tentu yang kita sampaikan adalah kata-kata adat tentang pernikahan. Parno termasuk salahsatu tradisi lisan Kerinci yang menjadi bagian dari budaya Kerinci.</i>
Narasumber 2	Masyarakat	<i>Parno adalah penyampaian sedangkan adat merupakan aturan didalam suatu masyarakat, jadi manfaat dari Parno adat yang saya rasakan sampai sekarang ini ialah hidup bermasyarakat sangat terasa. Dulu pernah ada kejadian didesa ini yaitu anak laki-laki bertandang lewat malam kerumah anak perempuan. Jadi dengan</i>

Nama	Jabatan	Keterangan
		<i>adanya adat tentu hal yang harus ditegakkan yaitu hukum adat. Dengan adanya hukum-hukum adat ini tentu ketentraman sesama anggota masyarakat tetap terjaga dan tidak berselisih paham</i>
Narasumber 3	Masyarakat	<i>Manfaat yang kami rasakan yaitu Parno adat itu untuk menjalin hubungan pihak keluarga dan pihak toko adat desa atau desa setempat. Jadi dengan adanya norma-norma yang ada dalam adat tersebut. Diharapkan hajat atau rencana pihak keluarga dapat dibantu dan diarahkan oleh masyarakat setempat sesuai dengan adat desa setempat. Istilahnya berat sama dipikul ringan sama dijinjing sehigga acara itu dapat dilakukan dengan bersama-sama antara masyarakat, keluarga dan toko adat setempat. Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat Parno adat ini dapat dijadikan sebagai norma-norma yang berlaku didalam masyarakat tersebut</i>

Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang dapat dikembangkan dan ditanamkan dalam diri seseorang. Menurut Jihad, (2010) terdapat 18 nilai-nilai karakter diantaranya, yaitu: 1) karakter cinta Tuhan. 2) kebenaran. 3) tanggung jawab. 4) kedisiplinan. 5) kemandirian. 6) amanah. 7) hormat dan santun. 8) kasih sayang. 9) kepedulian. 10) kerjasama. 11) percaya diri. 12) kreatif. 13) pantang menyerah. 14) keadilan. 15) kepemimpinan. 16) baik. 17) rendah hati. 18) toleransi dan cinta damai.

Berdasarkan teori tersebut penelitian ini kemudian memilih teks *Parno* adat pernikahan tigo luhah semurup sebagai objek kajian untuk mendapatkan beberapa nilai-nilai

pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Nilai tanggung jawab dapat diajarkan kepada seseorang. Tidak hanya tanggung jawab terhadap pekerjaan, akan tetapi juga sebagai manusia harus tanggung jawab kepada diri sendiri agar tidak terjerumus kedalam hal yang bersifat negatif sebagai manusia. Selanjutnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dengan teks *Parno* adat pernikahan sangatlah erat berkaitan hal itu dikarenakan didalam teks *Parno* adat pernikahan banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter.

Wawancara atau tanggapan masyarakat terhadap *Parno* adat Tigo Luhah Semurup. Berdasarkan hasil penelitian keberadaan *Parno* adat

dilingkung masyarakat memiliki kedudukan yang cukup baik. Hal itu didapat dari hasil wawancara dengan narasumber yang beralamat didaerah tigo luhah semurup. Dari beberapa pendapat narasumber dapat juga disimpulkan *Parno* adat pernikahan ini sangat penting dan diperlukan didalam masyarakat. Terutama untuk laki-laki dan perempuan yang akan menikah tentu harus mengetahui hal atau nasehat yang sangat penting untuk kehidupan kedepannya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Parno* Adat Perkawinan dan persepsi masyarakat tigo luhah semurup: suatu kajian sosiologi sastra. Telah dilakukan berdasarkan prosedur penelitian dan berpedoman pada teori yang digunakan. Dan berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Parno* adat pernikahan sangatlah dapat dilakukan. Terlebih dalam *Parno* adat pernikahan merupakan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada orang yang akan menikah dan tentu pesan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter dari orang tersebut untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya. Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditentukan pengertian *Parno* itu merupakan sebuah penyampaian kata-kata adat yang dilakukan oleh ketua adat daerah Tigo Luhah Semurup. Kemudian keberadaan *Parno* adat sangat memiliki pengaruh didalam kehidupan masyarakat dikarenakan *Parno* adat ini dapat juga dikatakan sebagai aturan dalam hidup masyarakat.

Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian terhadap persepsi masyarakat tentang *Parno* adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ades, S. (2017). *Model-model Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. In Bumi Aksara Jakarta.
- Aisah. (2018). *Ragam Bahasa Lisan Para pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar*. Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 2(1), 83.
- Elda. (2017). *Bentuk dan Makna Parno dalam Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci*. In repository.unja.ac.id.
- Hamdan, D. (2016). *Analisis Struktur Fisik Dalam Pantun*. *Lingua*, 12(1), 1–12.
- Handika. (2019). *Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal*. *Jurnal Pedagogi*, 2(3), 358.
- Jihad, A. D. 2010. (2010). *Pendidikan karakter; teori dan aplikasi*. In Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Junaidi, F. (2020). *Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Adat Bejehum: Kajian Sosiopragmatik*. *Jermal*, 1(2), 79–88.
- Karana, A. W. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B.N*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 2(3), 5–17.
- Lizarman. (2019). *Tradisi Uang Jaminan dalam Adat Perkawinan di Desa Paling Serumpun Kota*

- Sungai Penuh Kerinci*. *Journal of Civic Education*, 2(5), 363–370.
- Miza. (2021). *Nilai Budaya dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh*. *Diglosia*, 5(1), 180–190.
- Rafiek. (2010). *Teori sastra: Kajian teori dan praktik*. In Bandung: Refika Aditama.
- Risyanto, D., & Juandi, J. (2022). *Diskriminatif Kesantunan Berbahasa Tuturan Youtuber Game Online Mobile Lege*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 6(2), 206–215.
- Roselia, R. (2021). *Parno Kenduri Sko Dalam Tradisi Lisan Negri Jujun Kabupaten Kerinci: Kajian Semiotika*. In S1 thesis, Universitas Jambi.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). *Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar di SMA*. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26.
- Suwardi. (2013). *Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi*. In Penerbit Ombak Dua (pp. 1–298).
- Wiranti, H. (2021). *Gaya Bahasa Kiasan Dalam Parno Adat Perkawinan Masyarakat Desa Kemantan Kabupaten Kerinci*. In S1 thesis, Universitas Jambi.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. In Modul Pengantar Linguistik Umum (pp. 1–19).
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. In Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yusuf, M., Iskandar, N., Witro, D., & Sandria, O. (2021). *Philosophy of Ayam Jago: Researching The Values of Character Education in Customary Perbayo Sungai Tutung Village, Kerinci District*. *Dialog*, 44(1), 25–36.
- Zahara, M. (2019). *Nilai Karakter Dalam Parno Adat Pernikahan Di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci*. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 22–36.